

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau menyalurkan maksud dan tujuannya. Bahasa memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia karena merupakan alat komunikasi yang utama. Sebagai alat komunikasi, bahasa meliputi kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Sudjianto dan Dahidi (2012:65) bahasa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan ide, pikiran, perasaan, pendapat, dan sebagainya kepada orang lain.

Salah satu unsur penunjang penting untuk memahami suatu bahasa adalah pemahaman mengenai makna dari suatu kata, karena kata merupakan salah satu unsur pembentuk bahasa seperti yang telah disebutkan di muka. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan dapat bergabung dengan kata lain hingga menjadi sebuah frasa atau kalimat. Pemahaman mengenai makna dari suatu kata sangat diperlukan untuk memperkaya pengetahuan dan menunjang penguasaan kosakata bahasa Jepang. Menurut Sudjianto (2012:97) kosakata (*goi*) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus diperhatikan dan dikuasai untuk menunjang kelancaran berkomunikasi dalam bahasa Jepang baik secara lisan maupun tulisan. Asano (dalam Sudijanto, 2012:97) juga menyebutkan bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa Jepang adalah agar para pembelajar dapat mengomunikasikan ide atau gagasannya dengan menggunakan bahasa Jepang, baik secara lisan maupun tulisan, dan salah satu faktor penunjangnya adalah penguasaan kosakata (*goi*).

Menurut Sudjianto (2012:147) terdapat 10 kelas kata dalam bahasa Jepang yaitu, *doushi* (kata kerja), *i-keiyoushi* (adjektiva-i), *na-keiyoushi* (adjektiva-na), *meishi* (nomina), *rentaishi* (prenomina), *fukushi* (adverbial),

kandoushi (interjeksi), *setsuzokushii* (konjungsi), *jodoushi* (kata bantu) dan *joshi* (partikel). Kitahara (dalam Sudjianto, 2012:154) menyatakan bahwa *i-keyoushi* 'ajektiva-i' sering disebut juga *keiyoushi* merupakan kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu yang dengan sendirinya dapat menjadi predikat dan dapat mengalami perubahan bentuk. Dalam bahasa Jepang kata yang termasuk *i-keiyoushi* diakhiri dengan silabel /i'/, tetapi terdapat pengecualian pada kata *yumei* 'terkenal', *kirei* 'cantik/indah/bersih' dan *kirai* 'benci'. Kata-kata tersebut bukan termasuk *i-keiyoushi*, melainkan *na-keiyoushi* atau adjektiva-na walaupun memiliki akhiran i.

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata yang memiliki makna lebih dari satu. Kajian tentang makna terdapat pada salah satu cabang ilmu linguistik, yaitu semantik. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa, khususnya unsur bahasa dan hubungan unsur-unsur (struktur) termasuk hakikat pembentukan unsur bahasa. Martinet dalam Chaer (2012:1) mengungkapkan bahwa linguistik merupakan ilmu tentang bahasa, atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Sedangkan pengertian semantik menurut Chaer (2012:2) adalah ilmu yang mengkaji tentang makna, yang merupakan salah satu dari tiga tataran analisis bahasa seperti fonologi, gramatikal, dan semantik. Objek kajian semantik antara lain makna kata, relasi makna, makna frasa, dan makna kalimat. Di dalam semantik terdapat ilmu yang membahas tentang objek kajian bunyi (kata) yang memiliki makna lebih dari satu yang disebut dengan polisemi.

Chaer (2012:101) mengemukakan bahwa polisemi diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa juga frasa) yang memiliki makna lebih dari satu. Dalam bahasa Jepang, semantik disebut dengan *imiron* (意味論), sementara polisemi disebut dengan *tagigo* (多義語). Kunihiro (dalam Sutedi 2011:78) menyatakan bahwa polisemi (*tagigo*) merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu, kemudian setiap makna tersebut ada tautannya. Lalu, Kunihiro (dalam Sutedi 2011:79) juga mengemukakan bahwa polisemi (*tagigo*) harus dibedakan dengan istilah homofon (*douonigigo*) karena keduanya merujuk pada makna ganda. Polisemi

merupakan kata yang memiliki makna lebih dari satu dan setiap makna tersebut satu sama lainnya mempunyai keterkaitan (hubungan) yang dapat dideskripsikan, sedangkan homofon merupakan beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berlainan dan setiap makna tersebut sama sekali tidak ada keterkaitannya. Kata yang berpolisemi memiliki dua macam makna, yaitu makna dasar (*kihon-gi*) dan makna perluasan (*ten-gi*). Perubahan atau perluasan makna yang terjadi pada kata yang berpolisemi disebabkan oleh berbagai faktor seperti teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan, norma susila, nilai rasa dan lain-lain, sehingga mempengaruhi kehidupan manusia pemakai bahasa tersebut. Menurut Machida dan Momiyama (dalam Sutedi 2011: 163) untuk mengetahui suatu kata berpolisemi atau tidak, dapat dilakukan dengan tiga cara. Tiga cara tersebut antara lain yaitu menentukan pemilihan makna, menentukan makna dasar, dan mendeskripsikan hubungan antarmakna melalui tiga jenis majas yaitu metafora, metonimi, dan sinekdoke.

Salah satu contoh kata yang berpolisemi di dalam bahasa Jepang adalah adjektiva *omoi* (重い) yang termasuk ke dalam adjektiva-i atau disebut *i-keiyoushi*. Pada kamus bahasa Jepang umum, *omoi* (重い) memiliki arti 'berat'. Sebagai kata yang berpolisemi, *omoi* juga mengandung makna lain selain 'berat' bergantung dengan konteks kalimatnya. Adanya perluasan makna yang terjadi pada kata yang berpolisemi seperti adjektiva *omoi* ini dapat dianalisis dengan melihat majas yang terkandung di dalamnya. Peneliti memilih untuk meneliti adjektiva *omoi* karena kata tersebut merupakan salah satu kata yang berpolisemi dan sering muncul dalam buku pelajaran, artikel berita, majalah, koran elektronik, media sosial maupun dalam percakapan sehari-hari. Meskipun sering digunakan dan dijumpai, namun seringkali pembelajar bahasa Jepang hanya mengetahui makna dasarnya saja tanpa mengetahui makna lainnya, sehingga akan menjadi suatu kendala ketika menerjemahkan dan menggunakan kalimat yang mengandung adjektiva *omoi* (重い) di dalamnya. Selain itu, peneliti juga membuat angket yang berisi 10

pertanyaan mengenai makna dasar dan makna perluasan adjektiva *omoi*. Angket tersebut disebarakan kepada mahasiswa tingkat menengah dan akhir di Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Negeri Jakarta. Dari total 22 responden yang telah menjawab, persentase kesalahan mengenai makna perluasan adjektiva *omoi* adalah sebesar 73.5%, sementara untuk makna dasar, persentase kesalahannya hanya sebesar 35% saja. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih banyak mahasiswa ataupun pembelajar bahasa Jepang yang mengalami kesalahpahaman ataupun kekeliruan dalam penggunaan adjektiva *omoi* dalam bahasa Jepang yang mengalami perluasan makna.

Oleh karena itu, untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan pemahaman terhadap penerjemahan dan penggunaan adjektiva *omoi*, diperlukan adanya penelitian mengenai adjektiva *omoi*. Selain itu, materi mengenai polisemi adjektiva *omoi* juga dapat bermanfaat untuk mengurangi adanya kesalahan atau kekeliruan dalam penggunaan kata *omoi* dalam bahasa Jepang, baik di dalam percakapan sehari-hari yang menggunakan bahasa Jepang ataupun pada saat pembelajaran di perkuliahan, contohnya pada mata kuliah *sakubun* (menulis), *honyaku* (penerjemahan), serta dalam Ujian Kemampuan Bahasa Jepang atau dikenal dengan *Nihongo Nouryoku Shiken*.

Pada penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah artikel digital, koran digital, dan kamus digital berbahasa Jepang dari berbagai sumber situs online. Sumber data yang diambil peneliti berasal dari judul hingga isi dari artikel di dalamnya. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Makna Adjektiva *Omoi* (重い) sebagai Polisemi dalam Kalimat Bahasa Jepang”.

A. Fokus dan Sub fokus Penelitian

Fokus pada penelitian ini adalah makna adjektiva *omoi* (重い) dalam kalimat bahasa Jepang. Sementara itu subfokus penelitian ini, yaitu:

1. Nomina yang dapat diletakkan bersama dengan adjektiva *omoi* yang kemudian mempengaruhi perluasan makna dari adjektiva *omoi*.
2. Verba yang dapat diletakkan bersama dengan adjektiva *omoi* yang kemudian mempengaruhi perluasan makna dari adjektiva *omoi*.
3. Majas yang mempengaruhi terjadinya perluasan makna pada adjektiva *omoi*.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Nomina jenis apa saja yang dapat diletakkan bersama dengan adjektiva *omoi*?
2. Verba jenis apa saja yang dapat diletakkan bersama dengan adjektiva *omoi*?
3. Bagaimana hubungan keterkaitan antara makna dasar dan makna perluasan dari adjektiva *omoi* yang dilihat berdasarkan majas yang terkandung di dalamnya?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu menambah pengetahuan dalam bidang semantik khususnya tentang polisemi dan memberikan referensi dalam pengajaran bahasa Jepang khususnya mengenai pengetahuan makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *omoi* (重い).

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pengetahuan bagi pembelajar bahasa Jepang mengenai makna yang terkandung dalam adjektiva *omoi* (重い) agar tidak ada lagi kekeliruan dalam penggunaan dan

penerjemahan kata tersebut dalam sebuah kalimat bahasa Jepang.

- b) Bagi peneliti sendiri dapat memberikan pengetahuan mengenai makna-makna yang terkandung dalam adjektiva *omoi* (重い) sebagai salah satu kata yang berpolisemi dalam bahasa Jepang.
- c) Dapat menjadi bahan untuk penelitian selanjutnya, khususnya penelitian mengenai polisemi bahasa Jepang

